

Struktur, Fungsi, dan Makna *Talempong Bundo* dalam Upacara *Maanta Padi Saratuuh*

Wilma Sriwulan¹

Jurusan Musik, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Timbul Haryono, Victor Ganap, dan G.R. Lono L. Simatupang

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

Talempong bundo adalah istilah untuk permainan musik talempong oleh sekelompok musisi perempuan di Nagari Singkarak Minangkabau. Permainan musik ini hanya dipertunjukkan dalam upacara *maanta padi saratuuh*, yaitu upacara persembahan hasil panen yang dilakukan oleh perempuan-perempuan dari pihak *induak bako* dalam rangkaian tradisi perkawinan *anak pisang*nya. Dalam upacara ini *induak bako* menjemput *anak pisang*, membawanya ke *rumah bako*, kemudian mengantarkan kembali dengan arak-arakan *maanta padi saratuuh*. *Talempong bundo* merupakan satu-satunya musik prosesi yang dihadirkan dalam upacara itu, dan hingga saat ini kehadirannya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Fokus dari tulisan ini menjelaskan latar belakang kehadiran *talempong bundo* di dalam upacara *maanta padi saratuuh*, melacak dan menjelaskan struktur *talempong bundo* dan relasi antar struktur secara fungsional, dan kemudian menjelaskan makna *talempong bundo* dalam upacara tersebut. Melalui teori fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe-Brown dibantu dengan teori simbol Victor Turner diperoleh pemahaman bahwa prosesi arak-arakan *maanta padi saratuuh* yang didukung oleh bunyi-bunyian *talempong bundo* mengumandangkan kepada masyarakat bahwa eksistensi pihak *induak bako* masih fenomenal di daerah tersebut. *Talempong bundo* merupakan simbol eksistensi pihak *induak bako* dalam konteks legitimasi terhadap *anak pisang*nya. Keberadaan *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuuh* merupakan representasi sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Singkarak.

Kata kunci: *Talempong bundo*, fungsionalisme struktural, *induak bako*, *anak pisang*, matrilineal

ABSTRACT

The Structure, Function, and Meaning of *Talempong Bundo* in the Ceremony of *Maanta Padi Saratuuh*. *Talempong bundo* is a term that is used for music performance of talempong by some female musicians in Nagari Singkarak, Minangkabau. The music is typically performed only in the ceremony of *maanta padi saratuuh*, namely an offering ceremony for a rice harvest that is made by some women of *induak bako* in a context of their *anak pisang*, a tradition of its marriage ceremony. In this *induak bako* ceremony, *anak pisang* is picked up, taken to *rumah bako*, and then returned back with *maanta padi saratuuh* procession. It is interesting that *talempong bundo* is the only ritual music that is played in the ceremony, and until now its existence is respected so much by the local community. The focus of this research is to explain a background of *talempong bundo* in the ceremony of *maanta padi saratuuh*, to search and explore a structure of *talempong bundo* and inter-structure functionally, and then to describe the meaning of *talempong bundo* in the ceremony of *maanta padi saratuuh*. With A.R. Radcliffe Brown's structural functionalism theory, supported by Victor Turner's symbol theory, it can be accepted that *maanta padi saratuuh* procession enlivened by *talempong bundo* music performance announces to people of Nagari Singkarak specifically and Minangkabau people generally that *induak bako*'s existence is still phenomenon in this area. *Talempong bundo* is a symbol of existence of *induak bako*'s side for her legitimacy toward her *anak pisang*. Finally, an abstract reads that

¹ Alamat korespondensi: Prodi Musik, ISI Padang Panjang, Jln. Bundo Kandung, Padang Panjang, HP. 08126768409; E-mail: wilma_yyy@yahoo.co.id

talempong bundo's existence in the ceremony of maanta padi saratuih is a proof of matrilineal kinship system among Minangkabau community in Nagari Singkarak.

Keywords: Talempong bundo, structural fungsionalism, induak bako, anak pisang, matrilineal

Pendahuluan

Upacara *maanta padi saratuih* merupakan suatu arak-arakan yang amat panjang dilakukan oleh puluhan perempuan dari kelompok *induk bako*. Ada *oyak osen* sebagai kepala adat, berbagai *jamba adat* yang ditata di atas *dulang tinggi*, ada kelompok *talam sumandan*, *kambuik karambia*, dan *kambuik padi* yang menjadi sajian utama dalam upacara itu. Semuanya dijunjung di atas kepala perempuan *bako* dalam mengiringi *anak pisang* yang berperan sebagai 'raja sehari'. Ada lagi kelompok *pasumandan mudo* sebagai pengiring pengantin membuat arak-arakan ini menjadi semakin menarik. Di balik semua itu, suasana kebesaran upacara terbangun oleh bunyi-bunyian *talempong* yang dimainkan oleh para musisi perempuan yang menjadi bagian dari struktur upacara tersebut. Sekelompok masyarakat Minangkabau di Nagari Singkarak dalam sebuah seremoni adat yang merepresentasikan keterkaitan hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang*.

Demikian sekelumit gambaran upacara *maanta padi saratuih*, yaitu suatu seremoni adat yang sudah menjadi tradisi masyarakat Minangkabau di Nagari Singkarak (Simatupang, 2003; Mardimin, 1994: 145). Masyarakat yang menjadi sangat unik dan khas karena prinsip keturunan matrilineal yang dianutnya berbeda dengan suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Artinya, keturunan didasarkan pada garis ibu (perempuan) (Kato, 1982: 7). Oleh sebab itu, perempuan Minangkabau mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri dalam adat-istiadat yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakatnya.

Rentetan dari hasil perkawinan suku bangsa Minangkabau ini menimbulkan hubungan kekerabatan antara keluarga istri dengan keluarga *rumah gadang* (rumah adat) suami, dan sebaliknya antara keluarga suami dan keluarga *rumah gadang*

istri. Termasuk orang-orang yang menikah dengan pihak keluarga suami dan pihak keluarga istri. De Jong (1960: 65) menyatakan bahwa sistem sosial masyarakat Minangkabau menunjukkan perkawinan berputar yang setidaknya melibatkan tiga klen (suku). Meskipun ada lebih banyak klen yang bergabung dalam suatu lingkaran perkawinan, namun setiap individu selalu harus menghadapi tiga klen yang jauh lebih besar baginya daripada semua yang lain; klenya, klen tempat dia mendapatkan istri, dan klen tempat saudaranya menemukan suami. Dengan kata lain: klenya, klen pemberi istri, dan klen pengambil istri.

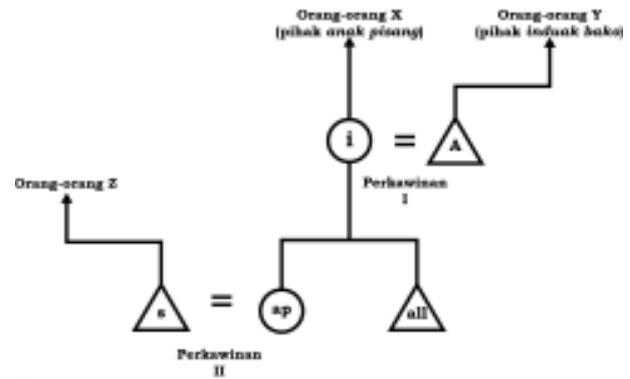
Dalam sistem sosial perkawinan berputar tersebut, sering ada istilah khusus bukan hanya untuk menunjuk kelompok seseorang, tetapi juga dua kelompok lain yang saling berhubungan erat. Hubungan kekerabatan itu menimbulkan tali kerabat seperti hubungan *induk bako/bako* dan *anak pisang*, hubungan *sumando* (semua laki-laki yang menjadi suami dari perempuan yang sekaum) dan *pasumandan* (semua perempuan yang menjadi istri dari laki-laki yang sekaum), hubungan *ipa* dan *bisan* disingkat *pabisan* (ipar dan besan), serta hubungan *mintuo* dan *minantu* (mertua dan menantu).

Istilah *induk bako* (kadang disebut *bako kontan*) dipergunakan untuk menyebut keluarga inti matrilineal ayah atau saudara-saudara perempuan yang sekandung dengan ayah, sedangkan istilah *bako* mengacu kepada sanak saudara yang sesuku dengan ayah. *Induk bako/bako* menyebut *anak pisang* kepada anak-anak dari saudara laki-laki mereka dengan istrinya dari klen (suku) lain (Pamoentjak, 1935: 15). Hubungan antara *induk bako/bako* dengan *anak pisang* sangatlah dekat, hubungan ini terutama terlihat dari *induk bako* yang perempuan kepada *anak pisangnya*, baik *anak pisang* yang laki-laki maupun yang perempuan. De Jong (1960: 65) mengungkapkan bahwa *induk*

bako atau keluarga suami menunjukkan dualisme yang menyolok terhadap istri. Ada kewajiban *induk bako* (orang tua suami) untuk selalu membantu menantu putrinya. *Induk bako* selalu memberikan kehormatan dalam pemukiman komunal kepada para anggota kelompok *pasumandan*. Mereka selalu hormat kepada *anak pisang*—dan pada berbagai upacara akan memberikan hadiah kepadanya. Bagan 1 memperjelas keterkaitan hubungan kekerabatan antara *induk bako* dan *anak pisang*.

Bagi masyarakat Nagari Singkarak Minangkabau kedekatan hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* ini terefleksikan dalam upacara *maanta padi saratuiah*, suatu upacara yang merupakan rangkaian dari tradisi adat perkawinan *anak pisang*. Dalam upacara ini *induk bako* (saudara-saudara perempuan ayah) menjemput *anak pisangnya* yang sudah menikah beberapa hari sebelumnya, kemudian membawanya ke *rumah bako*. Di *rumah bako*, *anak pisang* dimandikan dengan ritual *mandi balimau* (Minang: *limau/jeruk*, adalah memandikan *anak pisang* dengan air yang diberi potongan tujuh macam jeruk, dan hanya dilakukan kepada *anak pisang* yang perempuan), dirias, dipasangkan pakaian pengantin, kemudian diantar kembali ke rumah orang tuanya dengan arak-arakan *maanta padi saratuiah*. Arak-arakan ini disertai dengan persembahan hasil panen (Lihat Keesing, 1992: 11-13) dari *induk bako* yang mengusung *padi saratuiah sukek* (padi seratus sukat) sebagai persembahan utama. *Anak pisang* diarak sekeliling kampung oleh *bako-bako* perempuan pelaku upacara dengan iringan musik *talempong* yang juga dimainkan oleh sekelompok musisi perempuan, lazim disebut *talempong bundo*.

Kehadiran *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuiah* merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Dikatakan menarik karena relevansinya dalam kehidupan masyarakat Nagari Singkarak, bahwa masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang. *Talempong bundo* merupakan penopang wajib dalam tradisi ini, tidak ada upacara *maanta padi saratuiah* yang dilaksanakan tanpa *talempong bundo*. Masyarakat beranggapan bahwa arak-arakan tanpa “bunyi-bunyian” dianggap sebagai arak-arakan yang mengantar duka (kematian).



Keterangan:

- i = ibu
- = *pasumandan* dari orang-orang Y
- A = ayah
- = *sumando* dari orang-orang X
- ap = anak perempuan
- = *anak pisang* dari orang-orang Y
- = *pasumandan* dari orang-orang Z
- all = anak laki-laki
- = *anak pisang* dari orang-orang Y
- s = suami
- = *sumando* dari orang-orang X

Orang-orang X = pihak *anak pisang*

Orang-orang Y = pihak *induk bako*

Orang-orang Z = pihak suami ap atau *sumando*

Bagan 1. Bagan hubungan kekerabatan antara *induk bako* dan *anak pisang*. (Adaptasi dari Keesing, 1992: 12)

Bagi masyarakat Nagari Singkarak Minangkabau kedekatan hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang* ini terefleksikan dalam upacara *maanta padi saratuiah*, suatu upacara yang merupakan rangkaian dari tradisi adat perkawinan *anak pisang*. Dalam upacara ini *induk bako* (saudara-saudara perempuan ayah) menjemput *anak pisangnya* yang sudah menikah beberapa hari sebelumnya, kemudian membawanya ke *rumah bako*. Di *rumah bako*, *anak pisang* dimandikan dengan ritual *mandi balimau* (Minang: *limau/jeruk*, adalah memandikan *anak pisang* dengan air yang diberi potongan tujuh macam jeruk, dan hanya dilakukan kepada *anak pisang* yang perempuan), dirias, dipasangkan pakaian pengantin, kemudian diantar kembali ke rumah orang tuanya dengan arak-arakan *maanta padi saratuiah*. Arak-arakan ini disertai dengan persembahan hasil panen (Lihat Keesing, 1992: 11-13) dari *induk bako* yang mengusung *padi saratuiah sukek* (padi seratus sukat) sebagai persembahan utama. *Anak pisang* diarak sekeliling kampung oleh *bako-bako* perempuan pelaku upacara dengan iringan musik *talempong* yang juga dimainkan oleh sekelompok musisi perempuan, lazim disebut *talempong bundo*.

Kehadiran *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuih* merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Dikatakan menarik karena relevansinya dalam kehidupan masyarakat Nagari Singkarak, bahwa masyarakat setempat masih memfungsikannya hingga sekarang. *Talempong bundo* merupakan penopang wajib dalam tradisi ini, tidak ada upacara *maanta padi saratuih* yang dilaksanakan tanpa *talempong bundo*. Masyarakat beranggapan bahwa arak-arakan tanpa “bunyi-bunyian” dianggap sebagai arak-arakan yang mengantar duka (kematian).

Struktur dan Fungsi Pertunjukan *Talempong Bundo*

Pemahaman tentang ‘pertunjukan’ di sini merujuk pada aktifitas-aktifitas ‘simbolik’ atau ‘estetis’ khusus, seperti aktifitas-aktifitas ritual atau teatral dan aktifitas-aktifitas seni rakyat, yang dijalankan sebagai produk ekspresi yang sengaja di dalam genre lokal yang telah mapan (Schieffelin dalam Hughes-Freeland, 1998: 194). Bauman (Schieffelin, 1998: 194) mengenali ciri-ciri pertunjukan sebagai tampilan kemampuan atau keterampilan ekspresi oleh satu pemain atau lebih yang disampaikan kepada sebuah audiens. Peristiwa pertunjukan ini disebut oleh Simatupang (2006) sebagai peristiwa ambang batas, yaitu peristiwa yang nyata akan tetapi berbeda dengan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Turner (Simatupang, 2006), orang menikmati dan melakukan pertunjukan atau peristiwa ambang batas tersebut karena di dalamnya berlangsung berbagai hal yang memungkinkan orang untuk merefleksikan berbagai hal perihal diri, orang lain, masyarakat, dan dunia yang dihidupinya.

Demikian juga halnya dengan pertunjukan *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuih*. *Talempong* ini hanya dipertunjukkan apabila ada *induk bako* yang menjemput *anak pisang* dalam rangkaian tradisi adat perkawinannya. Murgiyanto (1996: 153) dan Hendri (2001: 84) menyebut pertunjukan jenis ini sebagai *cultural performance* (pertunjukan budaya) yang kontekstual, adalah pertunjukan yang selalu terkait dengan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat pemi-

liknya. Oleh karenanya kajian terhadap pertunjukan *talempong bundo*, difokuskan pada bagaimana perorangan dan kelompok masyarakat Nagari Singkarak dalam kehidupannya sehari-hari memberi bentuk terhadap nilai-nilai yang dihayatinya (dirasakan secara mendalam) menjadi bentuk-bentuk yang artistik dan bermakna.

Upacara *maanta padi saratuih* mempunyai struktur yang terdiri atas beberapa unsur, masing-masing unsur itu saling berhubungan dan menentukan satu sama lainnya. Setiap unsur merupakan bagian dari unsur yang lebih besar, dan sekaligus memiliki unsur yang lebih kecil. Masing-masing unsur itu juga memiliki struktur masing-masing. Apabila diaplikasikan dengan pandangan Radcliffe-Brown (1980: 221) bahwa secara bertingkat *talempong bundo* didudukkan sebagai bagian dari lapisan struktur yang lebih besar, yaitu struktur upacara *maanta padi saratuih*, di atasnya ada struktur perkawinan, dan selanjutnya ada struktur sosial dan realitas sosial masyarakat Nagari Singkarak sebagai struktur terbesar. Fenomena ini mirip dengan istilah masyarakat berbingkai seperti yang diutarakan oleh Peter L. Berger (1985) bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok masyarakat lain yang lebih kecil.

Sebagai bagian dari struktur tradisi adat perkawinan masyarakat Nagari Singkarak, upacara *maanta padi saratuih* terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) Persiapan di rumah *anak pisang*, seperti *mambantai* (memotong kambing atau sapi yang dihadiri oleh seluruh kaum laki-laki di *nagari*) dan persiapan hidangan *alek* (pesta) menunggu rombongan arak-arakan *induk bako* dan masyarakat kampung; (2) Persiapan benda-benda dan perlengkapan upacara di *rumah bako* (rumah keluarga matrilineal ayah), seperti persiapan *jamba adat* (berbagai masakan adat), *nasi putih* (nasi putih), *nasi kunyik* (nasi kunyit), *kambuik balamun* (persembahan dari *pasumandan* dekat, yaitu perempuan-perempuan yang menjadi istri laki-laki dari pihak *induk bako*), *talam sumandan* (persembahan dari *pasumandan jauh*), *kambuik karambia* (bakul kelapa), *kambuik padi* (bakul padi), *oyak osen* (properti yang dimaknai sebagai kepala adat), dan *talempong*; (3) *Manjapuik anak pisang* (menjemput *anak pisang*) ke rumah orang

tuanya, kemudian membawa ke *rumah bako*; (4) *Mandi balimau* yang lazimnya dilakukan oleh *nenek bako* (orang tua dari ayah) dan hanya dilakukan kepada *anak pisang* yang perempuan; (5) Merias *anak pisang*; (6) Arak-arakan *maanta padi saratuuh*; dan (7) Penyambutan di rumah *anak pisang*. Relasi ketujuh unsur-unsur tersebut dapat dilihat seperti bagan 2.

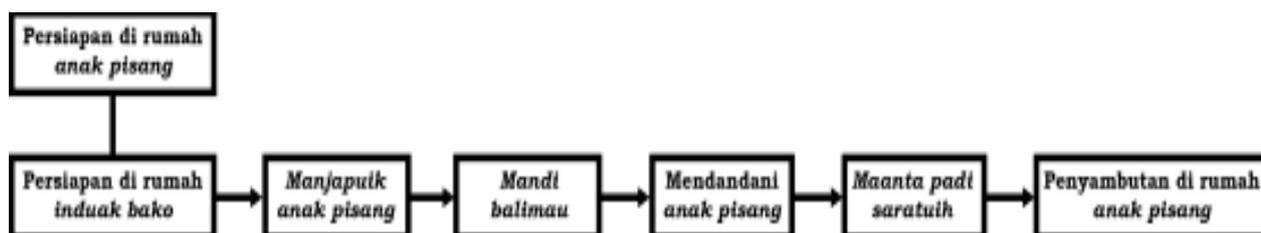
Bagan 2 menunjukkan struktur upacara *maanta padi saratuuh* yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut merupakan sistem relasi sintagmatik sekaligus paradigmatik antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Pelaksanaannya tidak boleh dibolak-balik karena harus dilakukan secara runtut, kecuali dua peristiwa persiapan di rumah *anak pisang* dan persiapan di *rumah bako* yang dilakukan pada waktu yang bersamaan. Masing-masing peristiwa di atas melibatkan berbagai persoalan karena memiliki struktur tersendiri dan tata cara peristiwa yang berbeda satu sama lainnya. Demikian juga dengan pelaku atau pelaksana upacara, jenis dan peralatan upacara yang digunakan, serta tujuan upacara.

Kehadiran *talempong bundo* di dalam upacara ini amat penting dan menunjang maksud penyelenggaraan upacara adat tersebut. *Talempong bundo* dan upacara *maanta padi saratuuh* saling terjalin secara fungsional, tidak pernah berdiri sendiri terlepas dari upacara itu. Dalam konteks upacara ini *talempong bundo* dipertunjukkan dua kali. Pertama, saat merias *anak pisang*; dan kedua, dalam arak-arakan *maanta padi saratuuh*. Pertunjukan *talempong bundo* dalam kedua aktifitas tersebut dihargai sebagai sebuah unsur yang masing-masing memiliki struktur dan fungsi berbeda. Kehadirannya diaktualisasikan dalam keseluruhan peristiwa ini. Oleh karena itu dalam pembahasan *talempong bundo* ini, pertunjukan merupakan persoalan yang utama.

1. Pertunjukan Talempong Bundo Saat Merias Anak Pisang

Pertunjukan *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuuh* sebagai bagian dari rangkaian tradisi perkawinan lazim diselenggarakan setelah panen padi. Karena pada daerah-daerah agraris musim perkawinan pada umumnya dilakukan setelah panen (A.A. Navis, 1984: 203). Setiap setelah panen *bako* selalu ‘*menabung padi*’ untuk para *anak pisangnya* yang akan menikah di dalam jangka waktu sampai panen berikutnya. Istilah ‘*menabung padi*’ di sini diartikan bahwa *bako* akan menyimpan padi hasil panen saat itu untuk dipersiapkan bagi *anak pisang* yang sudah saatnya menikah. Setiap *bako* akan memilih padi terbaik untuk ditabung bagi *anak pisangnya*. Diharapkan padi yang dihadiahkan tersebut apabila ditanam oleh *anak pisang* akan mendapatkan hasil yang berlimpah, sehingga akan dapat memenuhi kebutuhan primer dalam rumah tangga.

Sebagai kegiatan ritual yang amat dihormati, upacara *maanta padi saratuuh* lazimnya dilaksanakan pada hari Senin, Kamis, atau Sabtu. Ketiga hari itu dianggap sebagai hari yang tepat untuk melaksanakan upacara *maanta padi saratuuh*. Pemilihan hari-hari tersebut sudah merupakan kesepakatan kolektif masyarakat Nagari Singkarak. Biasanya hari Jumat dianggap sebagai hari terbaik dalam seminggu. Oleh karena kepercayaan yang demikian masyarakatpun memilih hari itu untuk melakukan segala yang dianggap suci, umpamanya untuk melangsungkan hari pernikahan (Navis, 1984: 202). Apabila pesta yang diadakan menggunakan undangan yang diperuntukkan bagi tamu-tamu luar (selain dari masyarakat Nagari Singkarak), maka kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu.



Bagan 2. Unsur-unsur pelaksanaan upacara *maanta padi saratuuh*

Format upacara *maanta padi saratuih* ini telah disepakati sebelumnya, mungkin saja yang sedang melaksanakan perkawinan adalah *anak pisang* yang perempuan, atau *anak pisang* yang laki-laki. Baik *anak pisang* yang perempuan ataupun *anak pisang* yang laki-laki bisa saja dijemput *induk bako* dengan upacara *maanta padi saratuih*. Semuanya tergantung dari keinginan *induk bako* untuk menjemput *anak pisangnya* yang kemudian disepakati oleh kedua orang tua *anak pisang*.

Kelompok *talempong bundo* selalu dipertunjukkan dalam aktifitas ini. Kelompok *talempong* ini terdiri atas empat orang pemain, tiga pemain *talempong* dan satu pemain adok. Ketiga pemain *talempong* masing-masing disebut sebagai pemain *talempong anak*, pemain *talempong tengah*, dan pemain *talempong induk*. Kelompok *talempong bundo* sebagai musik yang mengiringi upacara sudah berada di *rumah bako* bertepatan dengan dimulainya proses merias *anak pisang*. Pertunjukan pertama *talempong bundo* ini biasanya bersamaan dengan saat *anak pisang* mulai dirias, yakni setelah dilakukan ritual *mandi balimau* (bagi *anak pisang* yang perempuan).

Dalam sebuah tradisi adat perkawinan, seorang *anak pisang* yang berperan sebagai *anak daro* (pengantin perempuan) mulai dirias oleh *tukang suntiang* (tukang rias pengantin) sekitar pukul 09.00 W.I.B. pagi. Bersamaan dengan itu kelompok musik *talempong bundo* pun mulai memainkan *talempongnya*.

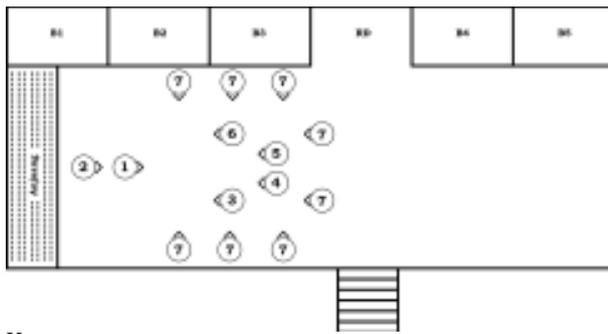


Gambar 2. Pertunjukan pertama *talempong bundo* ketika *anak pisang* laki-laki yang dijemput *induk bako*.
(Foto: Wilma Sriwulan, 2009)

‘Panggung pertunjukan’ yang dipergunakan di dalam *rumah bako* tidak dipersiapkan sebagaimana panggung seni pertunjukan umumnya, karena pertunjukan dapat dilakukan pada posisi mana saja di dalam *rumah bako*. Lazimnya, posisi *anak pisang* dirias di bagian kepala rumah (*anjuang* pada *rumah gadang*). Di tempat tersebut diletakkan satu atau dua buah kursi, dan di sanalah proses merias dilakukan. Di depan *anak pisang*, kelompok *talempong bundo* duduk bersimpuh berempat dan memulai pertunjukannya. Pada posisi yang demikian para *induk bako/bako* yang menonton dapat menyaksikan pertunjukan *talempong bundo* ini dari arah mana saja, baik dari arah samping kiri, samping kanan, maupun depan. Pada gambar 3 dapat dilihat posisi *anak pisang*, *talempong bundo*, dan *bako* sebagai pelaku upacara.



Gambar 1. Pertunjukan pertama *talempong bundo* ketika *anak pisang* perempuan sedang dirias
(Foto: Wilma Sriwulan, 2009)



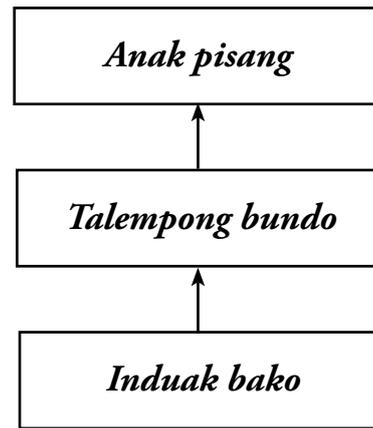
Keterangan:

1. *Anak pisang*
 2. *Tukang suntiang* (tukang rias pengantin)
 3. Pemain *talempong anak*
 4. Pemain *talempong tengah*
 5. Pemain *talempong induak*
 6. Pemain *adok*
 7. *Bako-bako* pelaku upacara
- Anjuang = Posisi terhormat dalam ruang tengah
 B1 s/d B5 = Bilik
 RD = Ruang Dalam

Gambar 3. Bagan pertunjukan *talempong bundo* saat merias *anak pisang*

Berdasarkan posisi altar dan situasi *rumah gadang* pada saat merias *anak pisang*, disadari atau tidak, di sini terdapat perbedaan area. *Anak pisang* yang sedang dirias didudukkan di depan *anjuang* yaitu posisi paling utama dan terhormat di dalam *rumah gadang*. Ini menunjukkan bahwa *anak pisang* merupakan sosok yang istimewa. Perempuan-perempuan musisi *talempong bundo* duduk di tengah-tengah ruangan berhadapan dengan *anak pisang*. *Bako-bako* pelaku upacara mengambil tempat di hadapan *anak pisang* membentuk setengah lingkaran mulai dari samping kiri, depan, dan samping kanan mengelilingi *anak pisang* dan *talempong bundo*.

Dari fenomena ini dapat dipahami bahwa *bako-bako* pelaku upacara yang muncul setelah mendengarkan bunyi *talempong* datang untuk memberi kekuatan kepada *talempong bundo* dalam rangka mendoakan, mensucikan, atau mengistimewakan *anak pisang* dalam hubungannya dengan ritual ini. Oleh sebab itu *anak pisang* dapat diposisikan pada posisi yang paling atas, *talempong bundo* pada posisi tengah, dan *induk bako* pada posisi paling bawah. Jika *anak pisang* dipandang sebagai yang di atas, *talempong bundo* yang di tengah, dan *induk bako* sebagai penyangga yang berada di



Gambar 4. Struktur tiga kerangka relasional permainan *talempong bundo* saat merias *anak pisang*

bawah, maka dari relasi semacam ini ditemukan sebuah pola tiga yang disusun secara vertikal (Gambar 4).

Gambar 4 menunjukkan bahwa *anak pisang* berada pada posisi paling atas, yaitu posisi yang utama dan istimewa. Kehadiran *bako-bako* pelaku upacara adalah untuk memperkuat *talempong*. Para *bako* tersebut hadir karena *talempong* sudah berbunyi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *talempong bundo* itu merupakan mediasi antara *induk bako* dan *anak pisang*. Relasi-relasi antar struktur ini disatukan karena *anak pisang* yang istimewa diasosiasikan pada tempat yang di atas, *induk bako* pada posisi yang di bawah, maka *talempong bundo* sebagai mediasi berada di tengah. Sehingga muncullah struktur atas, tengah, dan bawah seperti di atas.

Interaksi antara *talempong* dengan *induk bako/bako* pelaku upacara muncul pada saat itu, yaitu makin lama *bako-bako* perempuan pelaku upacara makin banyak berdatangan. Struktur *bako* jauh maupun dekat, *pasumandan-pasumandan bako* yang jauh maupun dekat tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi sudah ada sesuai dengan sistem kekerabatan mereka. Struktur tersebut dapat dilihat dari pakaian para pelaku upacara tersebut, dari barang-barang persembahan yang dibawa mereka, dari cara *induk bako* memperlakukan mereka, dan sebagainya.

Semakin siang semakin banyak pula *bako* yang datang, selain mengisi ruang tengah tempat *anak pisang* dirias, para *bako* ini juga mengitari

halaman, pinggir-pinggir jalan menunggu waktu pelaksanaan arak-arakan. Semakin banyak *bako-bako* dan para *pasumandan* yang datang, maka semakin banyak pula penonton yang menyaksikan pertunjukan talempong itu, karena para *bako* dan *pasumandan-pasumandan* yang datang sekaligus menjadi penonton dalam rangkaian aktifitas tersebut.

Permainan *talempong bundo* saat *anak pisang* dirias ini terus-menerus disajikan antara *gua* (lagu) yang satu dengan *gua* berikutnya. *Gua-gua* yang dimainkan pada saat itu tidak ditentukan sebelumnya, karena semua tergantung pada suasana hati dan kesepakatan seluruh anggota kelompok musik ini. Ada beberapa buah *gua* yang dimainkan oleh kelompok *Talempong bundo* Jorong Tampunik yang sengaja diundang dalam aktivitas ini, yaitu: (1) *Gua Rami*; (2) *Gua Tari Piriang*; dan (3) *Gua Pulang Baliak*. Ketiga *gua* ini dimainkan selama *anak pisang* dirias. Selesai *gua* yang pertama dimainkan kemudian dilanjutkan secara berturut-turut dengan *gua* yang kedua dan yang ketiga. Walau diselingi beberapa saat untuk jeda minuman yang disuguhkan oleh *induk bako*, namun selanjutnya talempong dimainkan kembali oleh para musisi perempuan itu.

Sekitar pukul 11.00 W.I.B. *anak pisang* telah selesai dirias, seluruh pelaku arak-arakan sudah hadir di tempat. Demikian juga dengan perlengkapan upacara, semuanya sudah selesai dipersiapkan. Namun talempong masih tetap dimainkan hingga datang *nasi panjapuik bako* (*nasi penjemput bako*) yang diantarkan oleh dua orang perempuan utusan pihak keluarga *anak pisang* ke rumah *bako*. *Nasi panjapuik bako* ini terdiri atas semangkok nasi dan semangkok gulai kambing yang *dibantai* (dipotong) pada pagi harinya di rumah *anak pisang*. Selain merupakan bagian dari adat, *nasi panjapuik bako* ini juga merupakan salah satu simbol penghargaan pihak keluarga *anak pisang* terhadap *induk bako*, bahwa sebelum gulai kambing disuguhkan kepada tamu, maka diberi penghormatan kepada *induk bako* untuk mencicipinya terlebih dahulu. Kedatangan *nasi panjapuik bako* juga merupakan pertanda bahwa keluarga

anak pisang telah siap menerima kedatangan *induk bako* dan rombongan arak-arakan. Selain sebagai isyarat untuk memulai arak-arakan *maanta padi saratuih*, juga merupakan isyarat bagi para musisi *talempong bundo* untuk mengakhiri pertunjukan pertama mereka jelang siang itu. Berhentinya bunyi talempong menandakan bahwa arak-arakan *maanta padi saratuih* segera dimulai. *Nenek bako* (orang tua dari ayah) selaku perempuan yang memimpin upacara ini mengisyaratkan kepada semua pelaku upacara untuk segera turun ke jalan karena sudah waktunya arak-arakan dimulai.

2. Pertunjukan *Talempong Bundo* dalam Arak-Arakan *Maanta Padi Saratuih*

Sebagai bagian dari struktur upacara *maanta padi saratuih*, tempat pertunjukan *talempong bundo* otomatis sama dengan tempat pelaksanaan arak-arakan *maanta padi saratuih*, yaitu sepanjang perjalanan dari rumah *bako* sampai ke rumah *anak pisang*. Jalur yang akan ditempuh telah disepakati terlebih dahulu oleh seluruh pelaku upacara. Pemilihan jalur tersebut disesuaikan dengan kemampuan *anak pisang* (*anak daro* atau *marapulai*) yang diarak dengan pakaian pengantinnya, dan kemampuan *bako* yang menjunjung padi. Pemilihan terhadap jalan yang akan dilalui sebelumnya telah ditentukan oleh *induk bako*, dengan sasaran agar bisa dilihat oleh masyarakat banyak.

Sesuai dengan pengungkapan sebelumnya bahwa posisi *bako-bako* pelaku arak-arakan secara terstruktur dari depan ke belakang terdiri atas: (1) Penjunjung *oyak osen* (properti yang dianggap sebagai kepala adat); (2) Penjunjung *jamba adat* (berbagai masakan adat); (3) Penjunjung *nasi putih* (*nasi putih*); (4) Penjunjung *nasi kunyik* (*nasi kunyit*); (5) Kelompok penjunjung *kambuik balamun* yang dibawa oleh *pasumandan-pasumandan* dekat; (6) Kelompok penjunjung *talam sumandan* yang dibawa oleh *pasumandan-pasumandan* jauh; (7) Kelompok *pasumandan-pasumandan mudo* (perempuan-perempuan muda yang menjadi istri dari laki-laki pihak *bako*) sebagai pengiring pengantin; (8) *Anak pisang* yang menjadi

pengantin didampingi oleh dua orang *induak bako*; (9) Kelompok *pasumandan-pasumandan mudo* berikutnya; (10) Kelompok penjunjung *kambuik karambia* (bakul kelapa); (11) Kelompok penjunjung *kambuik padi* (bakul padi); dan (12) Kelompok musik *talempong bundo*. Urutan prosesi *maanta padi saratuiah* dari *rumah bako* menuju rumah *anak pisang* ini dapat disederhanakan seperti gambar 5.

Rute arak-arakan *maanta padi saratuiah* bergerak mulai berangkat dari *rumah bako*, mengelilingi kampung, hingga sampai ke rumah orang tua *anak pisang*. Rute arak-arakan tersebut dapat dilihat pada gambar 6.

Pelaku arak-arakan pada umumnya adalah seluruh perempuan-perempuan dari pihak

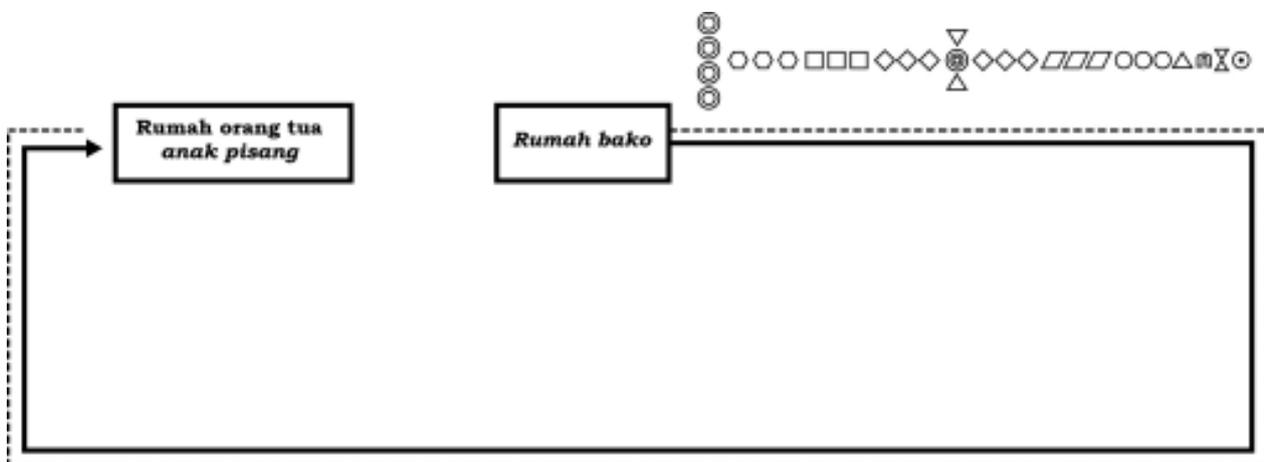
induak bako. Lain halnya posisi pelaku musik tradisional *talempong bundo* sebagai musik prosesi dalam upacara ini. Kelompok musisi *talempong bundo* ini diundang secara khusus untuk menjadi bagian dari struktur upacara sekaligus mendukung pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah*. Di sini kelompok musik *talempong bundo* menempati posisi urutan tertentu pada bagian belakang arak-arakan sesuai dengan karakter dari suatu iring-iringan prosesi arak-arakan tersebut. Demikian juga halnya dengan perempuan pembawa *oyak osen*, sebagai orang yang diundang secara khusus posisinya berada pada bagian paling depan, sesuai dengan fungsi *oyak osen* sebagai kepala adat.

XIIa												IX	
XIIb													
XIIc	XI	X	VII	VIII	VII	VI	V	IV	III	II	I		
XIId				IX									

Keterangan:

- | | |
|--|---|
| I. Penjunjung <i>oyak osen</i> | IX. <i>Induak bako</i> (pendamping) |
| II. Penjunjung <i>jamba</i> | X. Kelompok penjunjung <i>karambia</i> |
| III. Penjunjung <i>nasi putih</i> | XI. Kelompok penjunjung <i>kambuik padi</i> |
| IV. Penjunjung <i>nasi kunyik</i> | XIIa. Pemain <i>talempong anak</i> |
| V. Kelompok penjunjung <i>kambuik balamun</i> | XIIb. Pemain <i>talempong tengah</i> |
| VI. Kelompok penjunjung <i>talam sumandan</i> | XIIc. Pemain <i>talempong induak</i> |
| VII. Kelompok <i>pasumandan mudo</i> | XIId. Pemain <i>adok</i> |
| VIII. Anak pisang (<i>anak daro/marapulai</i>) | |

Gambar 5. Urutan prosesi arak-arakan *maanta padi saratuiah* dari *rumah bako* ke rumah *anak pisang*



Gambar 6. Rute arak-arakan *maanta padi saratuiah*

Upacara *maanta padi saratuuh* adalah tradisi yang sudah akrab dengan masyarakat, sehingga seluruh lapisan masyarakat telah memahami struktur pelaksanaan arak-arakan ini. Pemahaman masyarakat terhadap struktur prosesi ini dapat dilihat dari mulai persiapan pelaksanaan arak-arakan. Para pelaku arak-arakan tanpa dikomando akan mengambil posisi masing-masing sesuai dengan peranannya. Hal ini juga dapat dilihat pada saat prosesi arak-arakan sedang berlangsung, bahwa apabila ada pelaku arak-arakan yang terlambat datang maka ia akan menyesuaikan diri dengan struktur arak-arakan, sehingga tidak mengganggu kelancaran prosesi.

Arak-arakan *maanta padi saratuuh* ini akan ditonton oleh masyarakat sekeliling kampung. Bunyi *talempong* yang terdengar memberikan petunjuk kepada masyarakat tentang adanya penyelenggaraan upacara *maanta padi saratuuh*. Masyarakat yang mendengarkan bunyi *talempong* itu akan mempertanyakan *rajo ma pulo nan turun* (raja mana pula yang turun?)—adalah sebuah pertanyaan yang mengandung makna bahwa pengantin itu dianggap sebagai seorang Raja, yaitu ‘raja sehari’. Seperti dalam pantun yang menyebutkan bahwa: *Mandanga talempong nan lah datang, baraso rajo nan tibo ...* (Mendengar *talempong* yang sudah datang, berasa raja yang tiba). Pantun di atas memperlihatkan bahwa *talempong* bukan sekedar bunyi hiburan atau keramaian saja, akan tetapi mempunyai makna ada suatu kebesaran. *Talempong* adalah simbol kebesaran, karena di situ menggambarkan seperti raja yang datang.

Suasana tersebut membuat masyarakat yang rumahnya dilewati arak-arakan akan mengintip dari balik jendela rumah mereka, atau bahkan turun ke halaman rumah menyaksikan arak-arakan. Masyarakat penonton yang menyaksikan dari dalam rumah, halaman, atau para laki-laki yang sedang berada di *lapau-lapau* yang dilewati memperhatikan seluruh pelaku upacara, mulai dari *anak pisang*, perempuan-perempuan *bako* pelaku upacara, dan kelompok *talempong bundo* sebagai satu-satunya musik yang dihadirkan dalam prosesi tersebut. Di sini muncul sebuah

nilai berdasarkan konstruksi masyarakat penonton, tentang besarnya perhatian dan tanggung jawab *induak bako* terhadap *anak pisang*nya.

Pertunjukan *talempong bundo* yang merupakan bagian dari struktur arak-arakan *maanta padi saratuuh* ini dilaksanakan menjelang waktu shalat Zuhur (pukul 11.00 W.I.B.). Suara *talempong* yang hadir pada tengah hari tersebut merupakan suara yang mengisi ruang bunyi Nagari Singkarak. Kadangkala suara *talempong* tumpang tindih dengan suara alunan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang diperdengarkan dengan pengeras suara dari Mesjid, atau bahkan suara azan untuk sholat Zuhur. Waktu yang dipilih untuk penyelenggaraan upacara itu telah menjadi kesepakatan masyarakat setempat.

Ketika arak-arakan melewati jalan raya, suara *talempong* berpadu dengan suara lalu lintas kendaraan di jalanan yang juga membuat suasana menjadi berbeda. Tanpa sengaja pertunjukanpun menjadi tontonan bagi para pemakai jalan raya. Kadangkala jalan raya propinsi yang melewati Nagari Singkarak menjadi macet beberapa saat karena arak-arakan. Namun suasana tersebut sama sekali tidak mempengaruhi aktifitas musisi *talempong bundo* dan seluruh pelaku arak-arakan.

Semua pelaku arak-arakan berjalan tenang diiringi bunyi-bunyian komposisi musik *talempong bundo* yang bertempo cenderung cepat. Ekspresi para musisi *talempong* tersebut sejalan dengan ekspresi wajah seluruh pelaku upacara yang kelihatan amat tenang dan sederhana. Ekspresi ini sesuai dengan sifat dan karakter perempuan Minang yang amat terbatas dan tidak berlebihan. Mereka menjalankan pertunjukan sebagaimana kebiasaan dan rutinitas pekerjaannya sehari-hari dalam rumah tangga. Ekspresi masing-masing pelaku upacara tersebut disatukan oleh sajian musik *talempong bundo* sehingga membentuk satu kesatuan simbol yang mengantarkan para penikmatnya berhubungan dengan alam semesta. Pengungkapan ekspresi para musisi tersebut tidak berpengaruh terhadap tempo lagu (*gua*), sehingga tempo lagu dari awal hingga akhir pertunjukan selalu konstan

dan hampir tidak berubah sama sekali. Ini sejalan dengan pendapat Turner bahwa ekspresi merupakan pengungkapan kristalisasi dari suatu pengalaman hidup manusia. Menurut Bruner (Mistortofy, 2010: 1), ekspresi selalu mempunyai hubungan dengan pengalaman budaya masyarakatnya.

Barisan arak-arakan itu berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan perkampungan dengan membuat formasi garis lurus. Gerakan yang lambat dan tenang itu membuat mereka saling terkait satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semua pelaku arak-arakan yang terdiri atas



Gambar 7. Arak-arakan *maanta padi saratuih* yang terdiri dari penjunjung *oyak osen*, *jamba*, *nasi putih*, *nasi kunyik*, *kambuik balamun* (a), penjunjung *talam sumandan*, *pasumandan-pasumandan mudo*, *anak pisang* (*anak daro/marapulai*) dan *induak bako* (pendamping) (b), penjunjung *kambuik karambia* (c), penjunjung *kambuik padi* (d), dan pemain *talempong bundo* (e dan f) (Foto: Wilma Sriwulan, 2009-2011)

perempuan-perempuan yang sudah menikah, ini menekankan bahwa tidak ada perempuan yang belum menikah yang hadir dalam upacara itu. Dengan tidak terlibatnya perempuan-perempuan yang belum menikah memperlihatkan bahwa upacara ini merupakan tanggung jawab penuh dari *bundo kanduang* (ibu sejati), adalah perempuan-perempuan yang dihormati dan dimuliakan di dalam masyarakat.

Sepanjang perjalanan upacara, para musisi *talempong bundo* yang terdiri atas pemain *talempong anak*, *tangah*, *induk*, dan pemain *adok* terus menerus memainkan *gua-gua* yang mereka kuasai. *Gua-gua* yang dimainkan mungkin saja hanya sebagian kecil dari seluruh perbendaharaan *gua* yang ada di dalam kelompok *talempong bundo* tersebut. Pada saat-saat tertentu, keempat pemain saling mengisyaratkan untuk mengakhiri repertoar yang sedang dimainkan. Tempo dan pola permainan mendadak diturunkan untuk menutup repertoar tersebut, sampai akhirnya semua alat berhenti bermain. Setelah berhenti beberapa saat, pada waktu berikutnya repertoar segera diganti dengan *gua* yang lain, dan *gua* yang dipilih inipun sesuai dengan *gua* yang diusulkan pemain *talempong induk*. Pemain *talempong anak* yang selalu mengawasi permainan kembali memainkan alat musiknya yang diikuti oleh pemain *talempong tangah*, *induk*, dan *adok*. Keempat musisi *talempong bundo* tersebut kembali hanyut ke dalam *gua* yang sedang dimainkan. Mereka bermain saling isi mengisi mengikuti irama *gua* yang dipilih dengan teknik permainan yang *bapilin* (*interlocking*). Saat-saat yang paling sempurna dari segi musik adalah dihasilkannya suatu campuran ritme bersinkop yang seimbang, selaras dengan irama langkah rombongan arak-arakan upacara *maanta padi saratuih* yang berjalan pelan. Situasi ini terjadi hingga pertunjukan *talempong* dan arak-arakan itu sampai di rumah *anak pisang*.

Kadangkala kelompok *talempong bundo* ini berpapasan dengan kelompok *talempong bundo* lainnya yang juga sedang mengiringi upacara *maanta padi saratuih* dari keluarga yang berbeda. Dalam situasi ini, setiap kelompok tetap berusaha mempertahankan keterpaduan ritmis

dan temponya masing-masing tanpa terpengaruh dengan kelompok *talempong* lainnya.

Dengan dukungan busana adat *bundo kanduang* yang berwarna hitam dan berselempang merah, kelompok *talempong bundo* kelihatan semakin berkharisma berada di dalam arak-arakan. Apalagi jika dipadukan dengan busana *anak pisang* sebagai pengantin dan busana seluruh pelaku upacara, terlihat perpaduan suasana yang amat kontras dan menarik untuk diamati. Busana-busana seluruh pelaku arak-arakan secara visual selain menggambarkan posisi dan fungsi sosial masing-masing, juga memungkinkan masyarakat penonton untuk mengenali posisi mereka di dalam kekerabatan keluarga *induk bako*. Perpaduan busana *bundo kanduang* yang memadukan warna merah dan hitam, busana *pasumandan-pasumandan mudo* yang menggunakan warna dominan merah, dan warna busana *anak pisang* sebagai pengantin yang secara tradisional memiliki bentuk yang jelas dan mempunyai makna yang dalam. Busana-busana tersebut hanya dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan besar seperti dalam upacara ini.

Pertunjukan *talempong bundo* dan seluruh prosesi yang melibatkan *bako-bako* perempuan yang sudah menikah itu berlangsung sekitar 45 menit. Pertunjukan berakhir setelah seluruh pelaku arak-arakan sampai ke rumah *anak pisang*, dan seluruh persembahan *bako* diterima oleh pihak *anak pisang* beserta kaum kerabat. Dalam upacara ini, terlihat berbagai macam simbol, seperti diungkapkan oleh Turner (1982: 21-22) bahwa: "Simbol ritual menjadi sebuah faktor dalam tindakan sosial, suatu kekuatan positif dalam bidang aktifitas. ... simbol terkait dengan kepentingan manusia, tujuan, sasaran dan sarana, aspirasi dan ide-ide, individu dan kolektif, apakah ini dirumuskan secara tegas atau harus disimpulkan dari tingkah laku yang diamati"

Keterlibatan *induk bako* dalam upacara ini sebagai wujud pelepasan *anak pisangnya* dari seorang gadis menuju kedewasaan, menuju jenjang perkawinan. Namun status *anak pisang* sebagai seorang istri atau seorang suami belum

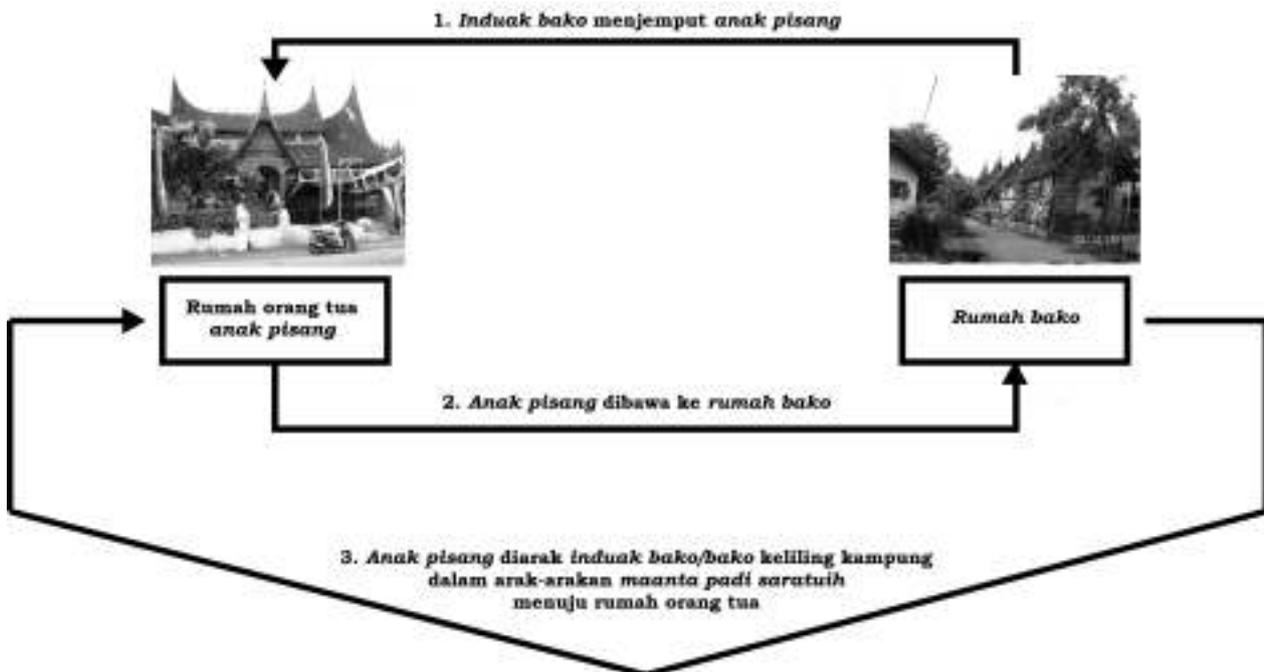
bisa dijalankan sebelum menyelesaikan ritus perkawinannya secara utuh. Secara keseluruhan proses ritual *maanta padi saratuiah* dapat dilihat seperti gambar 8.

Dapat dipahami bahwa sesungguhnya terjadi tiga proses. Pertama, *induak bako* menjemput *anak pisang* ke rumah orang tuanya; kedua, *anak pisang* dibawa ke *rumah bako*, kemudian dimandikan dalam ritual *mandi balimau*, setelah itu *anak pisang* dirias dan dipasangkan pakaian pengantinnya; dan ketiga, *induak bako* mengantarkan *anak pisang* kembali ke rumah orang tuanya dengan arak-arakan *maanta padi saratuiah*. Dari proses tersebut kembali ditemukan struktur tiga lainnya yang saling berkesesajajaran, *anak pisang* dijemput, dibawa, dan diantarkan kembali.

Dijemput	:	Dibawa	:	Diantarkan kembali
----------	---	--------	---	--------------------

Struktur tiga di atas berjalan secara fungsional, sehingga ketika *bako* akan melaksanakan upacara *maanta padi saratuiah*, ia harus menjemput *anak pisang*nya lebih dulu, selanjutnya *anak pisang* dibawa ke *rumah bako*, kemudian diantarkan lagi. Secara fungsional *induak bako* ingin menunjukkan eksistensinya, jadi perlu ada

peristiwa penjemputan *anak pisang* dari rumah orangtuanya ke *rumah bako*. Pola-pola tiga ini menunjukkan *induak bako* mempunyai peranan yang amat penting dalam upacara *maanta padi saratuiah*. Ini merupakan salah satu ciri matrilineal Minangkabau. Sebagaimana diungkapkan oleh Lévi-Strauss (Koentjaraningrat, 1987: 213-214) bahwa masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan, dan seluruh warga berinteraksi di dalamnya berdasarkan system simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kelas kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin, dan karena hubungan keturunan. Hubungan tali kerabat *induak bako* dan *anak pisang* (hubungan antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya) dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau adalah salah satu contoh hubungan yang terjadi karena hubungan kawin. Dalam masyarakat matrilineal hubungan ini menurut analisis Lévi-Strauss (Koentjaraningrat, 1987: 214-215) bersifat negatif, karena berdasarkan sikap sungkan, resmi, dan menghormat. Berbeda dengan hubungan seseorang perempuan dengan anak saudara perempuannya yang dianggap bersifat positif karena didasarkan sikap bersahabat dan mesra.



Gambar 8. Proses pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah*

Fenomena upacara *maanta padi saratuih* yang dilaksanakan oleh *induk bako* terhadap *anak pisang*nya ini menunjukkan rasa perhatian dan tanggungjawab *induk bako* terhadap *anak pisang*. Seperti yang diungkapkan Loeb (de Jong, 1960: 65) bahwa pada umumnya perkawinan dianggap sebagai event yang sangat penting, sehingga banyak upacara yang berkaitan dengan perkawinan biasanya dilaksanakan. *Induk bako* mempunyai kewajiban dalam upacara-upacara tersebut. Mereka sangat menghormati *anak pisang*, pada berbagai upacara tersebut mereka memberikan hadiah kepadanya.

Pada sisi lain, ritual *maanta padi saratuih* dapat dikatakan sebagai tahap transisi bagi *anak pisang*, sebagaimana diungkapkan oleh Van Genep (Turner, 1982: 24-26) bahwa transisi disebut *liminoid*, berarti meninggalkan satu pos untuk menuju pos lain. Turner memperjelas tahap liminalitas ini menjadi tahap refleksi formatif, artinya dalam tahap ini si subjek ritual diberi waktu untuk merefleksikan ajaran-ajaran dan *adat istiadat* masyarakat. Dengan merefleksikan diharapkan, dia dibentuk menjadi anggota masyarakat yang baru. Di sini ada perubahan baik pandangan maupun kedudukannya (Winangun, 1990: 31). Dalam hubungannya dengan *anak pisang*, tahap transisi atau *liminoid* di sini adalah bahwa *anak pisang* pada ritual pernikahannya belum meninggalkan masa gadisnya, tetapi belum juga menapaki masa pernikahannya. Musik *talempong bundo* dalam ritual ini merupakan salah satu simbol yang menyuarakan tahap liminalitas posisi *anak pisang* tersebut.

Kehadiran *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuih* merupakan suatu tindakan yang diharuskan oleh adat kebiasaan masyarakat setempat. Penampilan dan kehadiran *talempong bundo* dalam upacara tersebut berfungsi mengkomunikasikan kepada masyarakat setempat bahwa ada *anak pisang* yang sedang berganti status. Selain itu juga berfungsi untuk menghidupkan dalam pikiran masyarakat suatu sistem sentimen tertentu yang sangat penting guna mengatur hubungan di antara kedua kelompok keluarga. Adapun *gua-gua* (lagu) yang dimainkan oleh musisi *talempong bundo* dalam

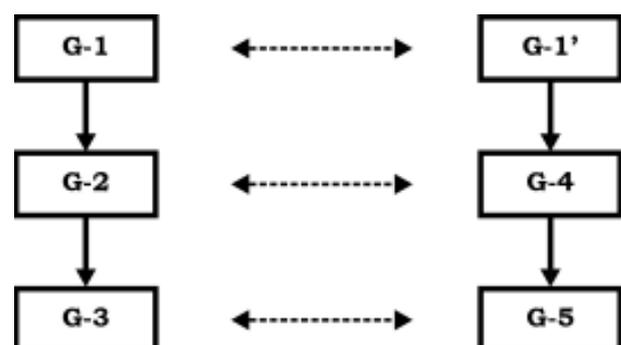
upacara *maanta padi saratuih* siang itu terdiri atas: 1) Gua Rami; (2) Gua Rantak Kudo; dan (3) Gua Kijang Balari.

Peristiwa pertunjukan *talempong bundo* mulai dari merias *anak pisang* hingga dalam *maanta padi saratuih* dianggap sebagai sebuah pertunjukan yang terdiri dua bagian. Pada bagian pertama saat merias *anak pisang* dimainkan tiga *gua* yang terdiri atas: 1. Gua Rami; 2) Gua Tari Piriang; dan 3) Gua Pulang Baliak. Kemudian dalam arak-arakan *maanta padi saratuih* dimainkan juga tiga *gua*, yaitu: 1) Gua Rami; (2) Gua Rantak Kudo; dan (3) Gua Kijang Balari.

Struktur pertunjukan *talempong bundo* berdasarkan *gua* yang dimainkan saat merias *anak pisang* dan dalam arak-arakan *maanta padi saratuih* dapat dilihat seperti gambar 9.

Dari gambar 9 terlihat bahwa Gua Rami selalu dimainkan oleh para musisi *talempong bundo* pada kedua peristiwa tersebut. Gua Rami (G1) dimainkan *talempong bundo* saat merias *anak pisang*, Gua Rami (G1') juga dimainkan dalam arak-arakan *maanta padi saratuih*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Gua Rami merupakan *gua* pembuka dari setiap pertunjukan *talempong bundo*.

Dalam pandangan adat atau kehidupan sosial Minangkabau dalam suatu *nagari* bahwa pelaksanaan suatu konteks upacara adat yang



Keterangan:

- G1 = Gua Rami
- G2 = Gua Tari Piriang
- G3 = Gua Pulang Baliak
- G4 = Gua Rantak Kudo
- G5 = Gua Kijang Balari

Gambar 9. Struktur *gua* yang dimainkan *talempong bundo* saat merias *anak pisang* dan *maanta padi saratuih*

melibatkan orang banyak disebut sebagai ‘sebuah keramaian’ (asal katanya ‘ramai’ atau ‘rami’ dalam bahasa Minang). Keterlibatan orang banyak tersebut misalnya sebagai pelaksana upacara, maupun yang berposisi sebagai panggilan adat (undangan adat), atau pun orang banyak yang berposisi sebagai penonton saja. Dalam etika sosial masyarakat *nagari*, kehadiran suatu keramaian di tengah upacara adat termasuk peristiwa penting yang harus dihormati oleh semua masyarakat yang hadir sebagaimana tercantum pada poin ke enam dalam Undang-Undang Nan Sembilan Pucuk yang berbunyi “Undang-undang yang takluk kepada keramaian” (Sangoeno dalam Hajizar, 2002: 25; Suarman, dkk, 2000: 225; dan Sango, 1959: 10). Salah satu keramaian yang istimewa dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Singkarak ialah pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* oleh pihak *induak bako* terhadap seorang *anak pisang* yang disempurnakan pelaksanaannya oleh dukungan penyajian musik *talempong bundo*.

Bagi masyarakat Nagari Singkarak khususnya, terutama bagi kelompok *talempong bundo*, karakter suasana keramaian dalam rangkaian pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* beranalogi pada karakter repertoar lagu Gua Rami. Gua Rami merupakan sebuah komposisi musik *talempong bundo* versi Nagari Singkarak yang menghasilkan karakteristik yang terkesan ramai (*rami*) dan ceria. Gua Rami ini juga merupakan representasi rasa kegembiraan *induak bako* melalui ‘bunyi-bunyian’ komposisi musik kelompok *talempong bundo* yang sekaligus juga merepresentasikan suasana hati dan psikologis pihak *induak bako*. Betapapun mahirnya kualitas teknis permainan suatu kelompok *talempong* laki-laki yang ada di Nagari Singkarak tidak akan bisa mewakili jiwa kebesaran *talempong bundo* sebagai kelompok musik perempuan yang ada di daerah tersebut.

Fungsi dan Makna *Talempong Bundo* dalam Upacara *Maanta Padi Saratuiah*

Upacara *maanta padi saratuiah* menjadi salah satu upacara adat yang termasuk klasifikasi

penting dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Singkarak. Upacara ini mengandung makna dan arti penting yang tinggi bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang mengetahui dan memahami keberadaan, hakekat, dan fungsi upacara ini. Hak dan legalitas upacara *maanta padi saratuiah* terletak pada pihak *induak bako* (*bako kontan*), sedangkan *anak pisang* menjadi obyek upacaranya, karena *induak bako* sebagai *bako kontan* langsung memiliki keterkaitan tali darah dengan sang *anak pisang* perempuan atau laki-laki yang sedang melangsungkan rangkaian tradisi perkawinannya. Oleh karena legalitas pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* terletak pada institusi adat *induak bako*, maka secara adat *induak bako* bertanggung jawab penuh untuk menyiapkan skenario upacara. *Induak bako* langsung mengelola upacara tersebut semenjak persiapan, pelaksanaan, hingga selesai. Segala skenario untuk pelaksanaan upacara itu dipersiapkan sebelumnya.

Segala dana dan bawaan pada prosesi dengan segala spesifikasi yang diperlukan sebagai dampak dari pelaksanaan upacara juga ditanggung langsung dan dikoordinasi oleh *induak bako*. *Induak bako* akan merancang biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* ini. Bahkan *induak bako* sudah *menabung padi* semenjak panen terakhir dalam rangka menyambut rencana pernikahan *anak pisangnya*. *Induak bako* merencanakan persiapan *jamba adat*, lengkap dengan para pelaku upacara *maanta padi saratuiah* sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Nagari Singkarak.

Dalam rangka ini *induak bako* akan menghubungi secara adat perempuan-perempuan pihak *induak bako* jauh hari sebelum upacara *maanta padi saratuiah* dilaksanakan. *Induak bako* juga akan menentukan kelompok musik *talempong bundo* yang akan diundang untuk menjadi bagian struktur pendukung upacara *maanta padi saratuiah*. Selanjutnya *induak bako* juga menentukan jadwal serta *bako* yang akan menjemput dan membawa *anak pisang* dari rumah keluarganya ke *rumah bako*, kemudian mengantarkan *anak pisang* kembali dalam arak-arakan *maanta padi saratuiah*. Semua item penting tersebut merupakan rangkaian dari sub-sub bagian pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* semenjak persiapan hingga berakhirnya upacara tersebut.

Agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar, biasanya persiapan upacara hingga selesai dipimpin oleh *nenek bako* (orang tua dari ayah). Akan tetapi jika *nenek bako* sudah tidak ada biasanya pihak *induk bako* menunjuk seorang *bundo kanduang* atau seseorang perempuan dalam suku *induk bako* itu yang sudah berpengalaman untuk memimpin segala pelaksanaan upacara semenjak dari persiapan hingga berakhirnya upacara *maanta padi saratuih*. Tanpa dipimpin oleh seorang yang berpengalaman pelaksanaan upacara sangat berpeluang tidak berhasil. Kegagalan upacara akan berakibat bisa mengecewakan *anak pisang* dan pihak keluarganya, bahkan mengecewakan masyarakat yang menyaksikan jalannya upacara. Seandainya pelaksanaan upacara *maanta padi saratuih* tidak berjalan dengan baik (tidak berhasil), maka akan timbul kembali kritik sosial oleh masyarakat terhadap pihak *induk bako*. *Induk bako* akan mendapat malu di tengah masyarakat *nagari*, karena dianggap tidak serius mempedulikan *anak pisang*.

Induk bako dan *bako-bako* perempuan lainnya langsung berposisi sebagai tokoh-tokoh pelaku upacara *maanta padi saratuih* sesuai dengan struktur posisi dan urutan dalam prosesi arak-arakan upacara itu. Ketentuannya sangat berhubungan dengan hirarki tertentu sesuai dengan jenis dan spesifikasi properti adat yang dibawa dalam arak-arakan. Seperti telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa spesifikasi bawaan atau properti adat dan posisi urutan para pelaku upacara terdiri atas penjunjung *oyak osen*, *jamba adat*, *nasi putiah*, *nasi kunyik*; kelompok penjunjung *kambuik balamun*, *talam sumandan*; kelompok *pasumandan mudo*, *anak pisang* (*anak darol marapulai*) beserta dua orang *induk bako* pendamping, kelompok *pasumandan mudo*; kelompok penjunjung *kambuik karambia*, *kambuik padi*; dan kelompok musisi *talempong bundo*.

Spesifikasi bawaan adat yang paling penting adalah menempati urutan paling depan yang langsung diperankan oleh perempuan-perempuan senior dari *induk bako* (*bako kontan*) tersebut, sekaligus untuk menunjukkan eksistensinya sebagai *induk bako*. Sedangkan urutan kepentingan spesifikasi bawaan adat selanjutnya langsung

menyesuaikan diri sesuai dengan peran yang dibawanya. Berbeda dengan posisi pelaku musik tradisional *talempong bundo*, kelompok musisi ini diundang secara khusus untuk menjadi bagian struktur upacara sekaligus mendukung pelaksanaan upacara *maanta padi saratuih*. Kelompok musik *talempong bundo* dalam hal ini menempati posisi urutan tertentu pada bagian belakang arak-arakan sesuai dengan karakter dari suatu iring-iringan prosesi arak-arakan tersebut. Demikian juga halnya dengan perempuan pembawa *oyak osen* sebagai kepala adat menempati posisi paling depan dalam upacara tersebut.

Induk bako langsung bertugas sebagai pelaksana upacara, karena dalam suatu pelaksanaan upacara adat di Nagari Singkarak tidak ada istilah "*mancari angok kalua badan*" (mencari nafas keluar tubuh). Maksudnya minta bantuan kepada orang lain di luar suku *bako* itu sendiri untuk menjadi pelaksana upacara *maanta padi saratuih*, baik dalam urusan *jamba* atau konsumsi adat, maupun dalam pelaksanaan prosesi arak-arakan dan tokoh-tokoh pelakunya. Seorang *mamak* (saudara laki-laki ibu) atau *bundo kanduang* dalam suku *induk bako* itu akan merasa malu bila pelaku dan pelaksana dalam suatu upacara adat itu diperankan atau dikerjakan oleh orang lain yang tidak sesuku dan tidak ada hubungan secara adat dengan pihak *induk bako* tersebut. Artinya semua pelaku dalam suatu upacara adat, baik seseorang itu menempati posisi yang sedikit penting hingga menempati posisi yang penting selalu diperankan oleh individu atau orang-orang yang bertalian darah atau bertalian secara adat. Begitulah sistem yang berlaku menurut adat di Nagari Singkarak. Di sini akan terlihat sekali bagaimana komunikasi adat dan rasa kekompakan pihak *bako* dalam menjalin silaturahmi dalam kelompok adat mereka.

Dengan demikian, berdasarkan fakta sosial dari kesaksian masyarakat terhadap dampak pelaksanaan upacara *maanta padi saratuih*, maka pihak *induk bako* akan selalu mempersiapkan upacara *maanta padi saratuih* dengan sehati-hati mungkin dan selengkap mungkin. Misalnya tentang volume besarnya bawaan adat mereka akan dipersiapkan melebihi ukuran normal secara adat, dan akan dibawa pula oleh peserta arak-arakan

dengan properti yang bervariasi sehingga prosesi arak-arakan terkesan megah. Oleh sebab itu besar dan megah, serta lebih panjangnya prosesi arak-arakan upacara lengkap dengan musik prosesi *talempong bundo* menggambarkan simbol sosial atau kesejahteraan sebagai kebanggaan pihak *induak bako* perempuan.

Bagi pihak *induak bako* (*bako kontan*) bila telah memiliki *anak pisang* (perempuan atau laki-laki) berarti sudah langsung tertumpang tanggung jawab kepadanya selaku *induak bako*. Ini menjadi salah satu bukti terjadinya hubungan tali darah dan silaturahmi yang terbangun dari hasil perkawinan antara dua jenis insan (laki-laki dan perempuan) yang berasal dari dua keluarga dan suku yang berbeda (keluarga dan suku *bako* dari pihak ayah, keluarga dan suku *anak pisang* dari pihak ibu). Pada saat *anak pisang* (laki-laki atau perempuan) melangsungkan tradisi perkawinan maka di sinilah *induak bako* menunjukkan tanggung jawabnya terhadap *anak pisang*. *Induak bako* wajib melaksanakan upacara *maanta padi saratuiah* sebagai simbol sistem kekerabatan hubungan tali darah dalam bentuk tanggung jawab adat. Dengan demikian, pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah* bersama musik prosesi *talempong bundo* merupakan seremonial upacara adat yang menggambarkan telah terlaksananya tanggung jawab adat oleh pihak *induak bako* terhadap *anak pisang*nya. Seremonial upacara adat ini akan disaksikan oleh mata penonton yang ramai (*bagalanggan mato rang banyak*) yang berada dalam Nagari Singkarak.

Pelaksanaan upacara-upacara adat yang lain di Nagari Singkarak tidak sebesar dan sekompak pelaksanaan upacara *maanta padi saratuiah*. Sehingga upacara *maanta padi saratuiah* dari komunitas pihak *induak bako* (*bako kontan*) ataupun *bako jauh* (yang tidak kontan) akan terlaksana dengan penuh kekompakan dan kedamaian. Dengan demikian sinergi peserta arak-arakan bersama musik prosesi *talempong bundo* menjadi simbol silaturahmi antara pihak *induak bako* dengan pihak *anak pisang*.

Bagi masyarakat Nagari Singkarak, kehadiran *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuiah* menjadi satu-satunya 'bunyi-bunyian' yang hadir dalam prosesi arak-arakan upacara tersebut.

Talempong bundo baru dapat dikatakan memiliki makna ketika mulai dimainkan dan bunyinya di dengar oleh *anak pisang*, *induak bako*, *bako*, dan masyarakat sekitar. Dalam pengertian ini, kehadiran *talempong bundo* sudah terikat dengan sistem upacara *maanta padi saratuiah*, sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Nagari Singkarak. Bunyi-bunyian *talempong bundo* dalam hal ini menjadi simbol kebesaran bagi upacara adat tersebut.

Fungsi utama kehadiran kelompok *talempong bundo* adalah menjadi bagian dari struktur upacara *maanta padi saratuiah*. Kehadiran musik yang memiliki daya tarik tersendiri tersebut bertujuan untuk membangun suatu suasana yang bersahaja dalam kemeriahan, kegembiraan, dan sebagainya. Di samping itu, fungsi spesifik dari kehadiran kelompok *talempong bundo* dan sajian komposisi musik yang dimainkannya ialah terbangunnya rasa silaturahmi yang akrab antara individu atau antara *paruik* (orang-orang yang berada dalam satu nenek) dan *pabisan* (ipar dan besan) di dalam suku *induak bako* tersebut. Karena dalam suasana upacara *maanta padi saratuiah* ini pulalah antara *paruik* dengan *paruik* dalam suku *induak bako*, antara para *pasumandan* dengan *induak bako/bako* sebagai *pabisannya* (atau sebaliknya) saling bertemu dan melakukan prosesi arak-arakan *maanta padi saratuiah*.

Suasana kebesaran upacara adat yang terbangun oleh bunyi-bunyian *talempong bundo* berfungsi sebagai 'penyatuan suasana upacara' sehingga mempererat nilai kekerabatan matrilineal *anak pisang* terhadap *bako* perempuan. Meriah dan gegap gempitanya suasana iring-iringan prosesi *maanta padi saratuiah* dibangun oleh bertalunya sajian bunyi-bunyian komposisi musik oleh kelompok musisi tradisional *talempong bundo*. Kesatuan suasana yang terbangun oleh sajian musik ini akan memberikan kesan bahwa peristiwa langka upacara *maanta padi saratuiah* ini hanya berlangsung sekali seumur hidup bagi *anak pisang*.

Kemegahan seremonial upacara melalui dukungan musik prosesi *talempong bundo* terkandung nilai spirit terhadap *anak pisang* dalam konteks upacara *maanta padi saratuiah*. Selain menambah kentalnya keakraban *anak pisang* dengan *induak bako*nya, kemegahan suasana

prosesi arak-arakan didukung oleh kharisma bunyi-bunyian *talempong bundo*. Permainan *talempong* yang tingkah-bertingkah oleh kecekatan tangan para ibu-ibu *bundo kanduang* tersebut juga telah membangun nilai spirit terhadap jiwa seorang *anak pisang* yang sedang melangsungkan rangkaian ritual perkawinannya. Dalam arti kata perasaan hati seorang *anak pisang* selaku *anak daro* atau *marapulai* saat itu dalam keadaan berdebar-debar disebabkan akan memulai hidup berumah tangga yang penuh dengan misteri. Akan tetapi suasana upacara *maanta padi saratuhih* yang seremonial dibangun oleh sajian musik tradisional *talempong bundo* dapat dikatakan sebagai simbol dukungan moral *induak bako* terhadapnya sebagai *anak pisang*. Suasana musik tersebut sekaligus menambah kekuatan atau spirit tersendiri terhadap *anak pisang* yang sedang menempuh hidup baru dalam dunia kekeluargaan yang baru. Di sini *anak pisang* betul-betul merasa memiliki *induak bako* yang bertanggung jawab dan selalu memperhatikan *anak pisangnya*. Ia akan mengantarkan *anak pisangnya* ke jenjang pelaminan masa perkawinan *anak pisang*. Melalui situasi ini akan terbangunlah nilai kebanggaan *anak pisang* terhadap *induak bakonya*.

Fenomena-fenomena di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Nagari Singkarak memiliki kebanggaan khusus terhadap peran dan posisi kaum perempuan baik sebagai pelaku seni maupun pelaku adat di dalam kehidupan sosial di *nagari* tersebut. Kehadiran *talempong bundo* dalam konstruksi masyarakat khas Nagari Singkarak telah mengapungkan “kebanggaan khusus” terhadap kekhasan upacara adat masyarakat *nagari* tersebut di tengah kehidupan sosial adat masyarakat Minangkabau umumnya.

Penutup

Kehadiran kelompok *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuhih* amat penting, karena tidak ada upacara yang dilaksanakan tanpa kehadiran *talempong bundo*. Posisi kelompok *talempong bundo* tersebut tidak bisa tergantikan oleh kelompok lainnya, seperti kelompok *talempong anak mudo* sebagai kelompok musik laki-laki yang ada di Nagari Singkarak, walaupun figur-figur pemain *talempong*

anak mudo kelihatan lebih ekspresif dalam bermain musik. Kehadiran kelompok *talempong anak mudo* ini tidak akan bisa menyatu dalam keutuhan prosesi arak-arakan *maanta padi saratuhih* yang didominasi oleh kaum perempuan. Artinya walaupun kualitas permainan kelompok *talempong anak mudo* lebih tinggi dibanding kelompok *talempong bundo*, namun tidak akan menjadi pertimbangan untuk mengikutsertakan *talempong anak mudo* dalam upacara *maanta padi saratuhih* tersebut.

Tanpa bunyi-bunyian *talempong bundo*, maka prosesi arak-arakan *maanta padi saratuhih* menjadi hambar, seolah-olah tidak menunjukkan greget. Tanpa bunyi-bunyian ini sekaligus meminimalisir ketebalan rasa kekerabatan pihak *induak bako* terhadap *anak pisangnya*, dan ini merupakan simbol spirit kekerabatan dalam konteks legitimasi.

Apabila diamati posisi *talempong bundo* dari segi struktur posisi arak-arakan *maanta padi saratuhih*, sekilas terlihat bahwa kehadiran kelompok musik perempuan ini hanya sebagai pelengkap dari kesatuan kelompok arak-arakan saja. Karena pelaku-pelaku utama upacara ini sudah pasti dipegang oleh pihak *induak bako* dan *bako-bako* perempuan dengan segala ciri khas busananya. Namun demikian, bila kehadiran kelompok *talempong bundo* itu diamati dari sudut realitas kumandang bunyi yang dibangun oleh musik *talempong* tersebut, maka akan dihasilkan suasana yang agung dan kharismatik. Suasana upacara *maanta padi saratuhih* yang demikian akan dirasakan oleh masyarakat penonton ataupun oleh kelompok iring-iringan prosesi *maanta padi saratuhih* tersebut. Melalui kumandang bunyi-bunyian *talempong bundo* menunjukkan eksistensi *induak bako* masih fenomenal di Nagari Singkarak. Keberadaan *talempong bundo* dalam upacara *maanta padi saratuhih* merupakan representasi sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau di Nagari Singkarak.

Kepustakaan

- Berger, Peter L.. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta: PT. Inti Sarana Aksara.
- De Jong. P.E. De Josselin. 1960. *Minangkabau And Negri Sembilan: Socio-Political Structure*

- In Indonesia*. Djakarta: Bhatara.
- Felicia Hughes-Freeland. 1998. *Ritual, Performance, Media*. New York: Routledge.
- Hajizar. 2002. *Menguak Konsep Musikal Tiga Jenis Talempung yang Langka di Lubak Limo Pulau Koto Minangkabau*. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Hendri, Yon. 2011. "Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 12 No. 1-Juni 2011: 84-95
- Kato, Tsuyuki. 1982. *Matriliney and Migration*. Diterjemahkan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keesing, Rooger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mardimin, Johannes. 1994. "Rasionalisasi dalam Seni Tradisi", dalam Johannes Mardimin *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mistortoify, Zulkarnain., Timbul Haryono, Lono L. Simatupang, dan Victorius Ganap. 2010. "Kèjhungan: Gaya Nyanyian Madura dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat Pada Penyelenggaraan Tradisi Rèmoh" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 11 No. 1, Juni 2010: 1-14.
- Murgianto, Sal. 1996. "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Th. VII-1996: 153-167
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: P.T. Grafiti Pers.
- Pamoentjak, M. Thaib St. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau – Bahasa Melajoe – Riau*. Batavia: Departemen Van Onf derwijs en Eeredienst.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Diterjemahkan oleh Abd. Royak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Sango, Datoek Batoeah. 1959. *Tambo Alam Minangkabau: Jaitu Asal Usul Minangkabau, Segala Peraturan Adat dan Undang-undang, Hukum di Segala Negeri yang Masuk Daerah Minangkabau*. Pajakumbuh: Limbago.
- Simatupang, GR Lono L. 2003. "Reinterpretasi dan Reposisi Adat dan Tradisi: Bercermin dari Reyog Ponorogo". *Makalah Dialog Budaya 'Revitalisasi dan Reinvensi Budaya Lokal Dalam Upaya Membangun dan Memperkokoh Jati Diri Bangsa', Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, 8-9 September.
- _____. 2006. "Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan". *Makalah dalam Workshop "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 6 September.
- Suarman, Bustanul Arifin, Syahril Chan Dt. Bandaro Hitam. 2000. *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*. Solok: tp.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: P.A.J. Publication.
- _____. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.